

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan Universitas Gajah Mada (UGM) merupakan perguruan tinggi yang cenderung paling diminati oleh calon mahasiswa dan orang tua. Kuliah di Perguruan Tinggi ini merupakan prestasi sekaligus juga prestise. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat persaingan yang dilalui calon mahasiswa agar dapat duduk di bangku kuliah di perguruan tinggi yang favorit tersebut. Para mahasiswa yang terseleksi adalah putra – putri terbaik dari seluruh tanah air. Tidaklah mengherankan kalau alumni dari lembaga – lembaga pendidikan tinggi tersebut rata – rata lebih mudah memperoleh pekerjaan setelah mereka lulus. Dengan prestasi tersebut, kepopuleran perguruan – perguruan tinggi tersebut terus saja semakin populer. Bagi pemerintah perguruan tinggi seperti ini merupakan teladan bagi sebagian besar perguruan tinggi lainnya di Indonesia.

Hal yang sama juga terjadi di tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah, seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Dasar (SD) bahkan Taman Kanak-kanak (TK) juga memiliki tingkat popularitas yang berbeda, mulai dari yang sangat populer hingga yang sangat tidak populer. Meskipun belum ada penelitian penyebab populer tidaknya suatu sekolah, namun kualitas lulusan yang dihasilkan pada umumnya diduga merupakan alasan utama suatu sekolah menjadi favorit. Untuk SMA-SMA di Medan misalnya, sering

terdengar masyarakat membicarakan bahwa SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 merupakan di antara SMA Negeri terfavorit di Medan, karena selama beberapa tahun bahkan puluhan tahun sebagian besar alumninya bisa masuk ke Perguruan Tinggi Negeri yang top pula. Untuk SMA-SMA swasta, di antara sekian banyak SMA di Medan, SMA Santo Thomas 1 dan SMA Sutomo, misalnya juga telah dikenal populer.

Namun, kenapa suatu sekolah lebih populer dibanding sekolah lainnya belum diketahui secara empirik. Pengelolaan suatu SMA diduga sering juga berubah dengan bertukarnya pimpinan sekolah tersebut tetapi kepopuleran suatu sekolah pada umumnya tidak banyak berubah terutama di SMA Negeri. Karena itu, perlu diketahui gambaran yang akurat alasan mengapa suatu sekolah dianggap favorit oleh masyarakat. Dan yang lebih penting lagi apakah sekolah yang favorit memang lebih baik keluarannya dibanding dengan sekolah lainnya yang kurang favorit.

Kajian tentang sekolah favorit atau yang kurang favorit sepengetahuan penulis belum ada diteliti. Untuk melakukan kajian teori sekolah favorit dan sekolah kurang favorit penulis mengacu pada teori kriteria "sekolah unggul", "sekolah baik", dan "sekolah efektif". Kajian yang akan menjadi acuan pada penelitian ini adalah kajian sekolah efektif.

Pada umumnya konsep efektif tidaknya sebuah sekolah selalu dikaitkan dengan proses, yaitu perubahan dari *input* ke dalam *output*. Semua *input* yang masuk ke dalam suatu sekolah atau sistem sekolah termasuk para murid dengan segala karakteristik tertentu yang ada pada mereka, serta semua bantuan keuangan dan materi pada mereka. *Output* meliputi prestasi yang dicapai siswa pada akhir masa

pendidikannya. Proses itu sendiri adalah keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran seperti kurikulum, metode pembelajaran dan alokasi waktu.

Faktor-faktor keefektifan sekolah dianggap sangat penting untuk memajukan sekolah. Menurut Moedjiarto (2001 : 6), faktor-faktor keefektifan sekolah adalah : (1) Dedikasi guru yang tinggi; (2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat; (3) Kepercayaan pada siswa dan guru bahwa prestasi akademik tinggi bisa dicapai; (4) Pemantauan yang kontinu terhadap kemajuan siswa; (5) Iklim belajar yang positif; (6) Kesempatan yang cukup untuk belajar; (7) Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah. Hal ini juga sejalan dengan pendapat *Effective School Consortia Network* (1987) bahwa karakteristik sekolah yang efektif adalah sebagai berikut : (1) Iklim sekolah yang positif; (2) Proses perencanaan; (3) Tujuan akademik; (4) Kurikulum yang jelas; (5) Pemantauan terhadap kemajuan siswa; (6) Keefektifan guru; (7) Kepemimpinan administratif, (8) Kesempatan, tanggung jawab, dan partisipasi siswa; (9) Pelibatan orang tua dan masyarakat; (10) Ganjaran dan insentif; (11) Tata tertib dan disiplin. Sekolah efektif memerlukan tindakan perubahan. Sekolah efektif menjadi model yang diharapkan di dalamnya harus tercipta kepemimpinan yang efektif oleh kepala sekolah. Mengajar efektif oleh guru, belajar efektif oleh murid, dan manajemen efektif oleh kepala sekolah. Manajemen efektif tentang perubahan adalah suatu peningkatan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah yang baik dan bermutu adalah sekolah yang dikelola secara efektif. Secara umum dapat dikemukakan, bahwa kriteria sekolah yang “baik” atau “sekolah efektif” itu, memiliki kelebihan dan keunggulan dari sekolah lainnya sama halnya seperti sekolah “favorit”.

B. Identifikasi Masalah

Diduga banyak faktor yang dapat menyebabkan suatu sekolah menjadi favorit mulai dari prasarana, sarana, banyaknya lulusan yang berhasil yang diketahui masyarakat, kualitas pembelajaran yang baik, kualitas pengelolaan yang kuat, serta kualitas siswa yang menjadi input.

Ditinjau dari fungsinya terhadap proses pembelajaran, prasarana berfungsi secara tidak langsung tetapi turut andil untuk menjadikan favorit tidaknya sekolah. Yang termasuk dalam prasarana sekolah adalah tanah, halaman, pagar, gedung, tanaman, air, listrik, telepon, serta perabot. Sedangkan sarana berfungsi langsung terhadap proses pembelajaran seperti alat pembelajaran, alat peraga, alat praktik dan media pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan efektif bila ditunjang dengan prasarana dan sarana yang memadai. Banyaknya lulusan yang berhasil yang diketahui masyarakat juga turut mendukung favorit tidaknya sekolah.

Keefektifan atau kualitas pembelajaran yang baik merupakan salah satu karakteristik yang berpengaruh pada prestasi akademik siswa di sekolah. Semakin efektif seorang guru melakukan tugas dan kegiatannya, maka akan semakin tinggi prestasi akademik siswa. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menciptakan iklim kondusif bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik dan berhasil. Seorang guru yang efektif paling tidak terampil membuka pelajaran, terampil menjelaskan dengan pelajaran dengan berbagai metode, terampil dalam memberikan penguatan dan terampil menutup pelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut : (1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses

pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif; (2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan; (3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan ; (4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah; (5) Bekerja dengan tim manajemen ; (6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Kualitas atau mutu siswa yang menjadi input di SMA-SMA Negeri favorit memiliki nilai UAN yang rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan SMA-SMA Negeri kurang favorit.

Untuk mencapai mutu suatu sekolah yang baik, sekolah tersebut seharusnya efektif dalam pengelolaannya. Terdapat sejumlah faktor yang menjadi indikator efektif tidaknya suatu sekolah yang meliputi : (1) Dedikasi guru yang tinggi, (2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, (3) Kepercayaan kepada siswa dan guru bahwa prestasi akademik tinggi bisa dicapai, (4) Pemantauan yang kontinu terhadap kemajuan siswa, (5) Iklim belajar yang positif, (6) Kesempatan yang cukup untuk belajar, serta (7) Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah.

Namun, seperti diuraikan di atas tadi, keefektifan sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan suatu sekolah. Input berupa siswa diduga cukup menentukan tingkat keberhasilan program pendidikan yang dijalankan.

C. Pembahasan Masalah

Penulis belum menemukan literatur baik hasil penelitian maupun berupa hipotesis favorit tidaknya suatu sekolah meskipun telah ada berbagai pendapat masyarakat. Karena itu, penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang menentukan kefavoritan suatu sekolah ditinjau dari kepemimpinan sekolah kepala sekolah, keefektifan guru, serta kualitas dan karakteristik siswa yang masuk ke SMA-SMA favorit.

D. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari fokus penelitian di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah :

1. Apakah alasan utama siswa memilih sekolah tempat belajar mereka?
2. Apakah ada perbedaan yang berarti dalam hal kepemimpinan antara kepala-kepala SMA Negeri favorit dengan kepala-kepala SMA Negeri kurang favorit ?
3. Apakah ada perbedaan yang berarti dalam hal keefektifan dan pemberdayaan guru antara SMA-SMA Negeri favorit dengan SMA-SMA Negeri kurang favorit ?
4. Apakah ada perbedaan yang berarti dalam hal karakteristik dan kualitas siswa antara SMA-SMA Negeri favorit dan SMA-SMA Negeri kurang favorit ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengungkap :

1. Alasan utama siswa memilih sekolah tempat belajar mereka.
2. Perbedaan yang berarti dalam hal kepemimpinan antara kepala-kepala SMA Negeri favorit dengan kepala-kepala SMA Negeri kurang favorit.
3. Perbedaan yang berarti dalam hal keefektifan dan pemberdayaan guru antara SMA-SMA Negeri favorit dengan SMA-SMA Negeri kurang favorit.
4. Perbedaan yang berarti dalam hal karakteristik dan kualitas siswa antara SMA-SMA Negeri favorit dengan SMA-SMA Negeri kurang favorit.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan, dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti-peneliti yang akan datang. Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Kepala sekolah sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu sekolah.
2. Guru-guru sebagai bahan masukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran.
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di lingkungan Kota Medan.